

**ANALISIS KENDALA PESERTA DIDIK DALAM MEMAHAMI KONSEP
INTEGRASI PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI KLAMPOK 01**

An Nisa Nur Oktaviani^{1*}, Moh Toharudin², Muamar³
¹²³Universitas Muhadi Setiabudi Brebes
1annisanurokta5@gmail.com, 2sunantoha12@gmail.com,
3muamarade@gmail.com
*corresponding author**

ABSTRACT

This study employed a descriptive qualitative approach aimed at providing an in-depth description of the challenges experienced by students in understanding the integrated concept of IPAS (Science and Social Studies) learning in Grade 4 at SD Negeri Klampok 01. Referring to the current situation, after conducting observations and interviews with one of the Grade 4 teachers at SD Negeri Klampok 01 who has implemented the IPAS subject under the Merdeka Curriculum, several challenges were identified in delivering integrated IPAS instruction. The data collection techniques used in this study included interviews, observations, and documentation. Based on the findings, it was revealed that students continue to face difficulties in distinguishing and understanding the connection between Natural Science (IPA) and Social Science (IPS) materials presented in an integrated format. These challenges fall into two categories: internal and external obstacles.

Keywords: *integrated concept, IPAS, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kendala yang dialami peserta didik dalam memahami konsep integrasi pembelajaran IPAS di kelas 4 SD Negeri Klampok 01. Merujuk pada situasi yang terjadi, setelah dilakukannya observasi dan wawancara dengan salah satu guru kelas empat di SD Negeri Klampok 01 yang sudah mengimplementasikan mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka, dikemukakan adanya tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran IPAS yang terintegrasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan serta memahami keterkaitan antara materi IPA dan IPS yang disajikan secara terintegrasi. Kendala tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu kendala internal dan eksternal.

Kata Kunci: *konsep integrasi, IPAS, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pada tahap ini, pengenalan terhadap berbagai disiplin ilmu dilakukan agar kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan integratif peserta didik dapat berkembang. Pendidikan di Indonesia memiliki kurikulum yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, agar terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk membangun kompetensi yang relevan.

Menurut Rawis et al (2023:993), perkembangan pendidikan yang terus berkembang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat, karakteristik perkembangan peserta didik semakin berkembang dari masa ke masa (Marwa et al, 2023:55). Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yakni kurikulum

yang diterapkan saat ini adalah adanya integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang kini dikenal sebagai IPAS. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan sosial yang saling berkaitan. Implementasi Kurikulum Merdeka pada peserta didik memerlukan pemikiran dari seorang guru agar menyediakan pembelajaran yang menarik dan bermakna (Rahmawati et al, 2023:2873).

Integrasi IPAS di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan literasi sains dan sosial peserta didik. Integrasi ini tentu berperan dalam penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar (Zakarina & Ramadya, 2024:55). Integrasi IPAS juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keterkaitan antara kedua bidang ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan ini tentu tidak serta merta dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik maupun guru. Pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada masing-masing mata pelajaran, kini harus

menyesuaikan diri dengan pendekatan baru.

Integrasi IPAS mengharuskan guru menyusun strategi baru untuk dapat menggabungkan kedua bidang ilmu tersebut, yang tentunya memiliki beberapa tantangan dalam mengimplementasikannya. Guru tidak hanya perlu menguasai konsep IPA dan IPS secara individu, tetapi juga harus mampu menyajikan materi secara terpadu. Di dalam kurikulum merdeka, tidak hanya siswa yang harus kreatif dan inovatif, namun guru juga harus kreatif dan inovatif (Apriliana et al., 2024:194). Kurangnya bimbingan teknis dan modul pembelajaran yang jelas membuat guru harus merancang pembelajaran yang sesuai. Sehingga, beberapa guru tetap mengajar dengan pola yang lama, yakni pembelajaran IPA dan IPS masih dipisahkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran IPAS yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami konsep integrasi tersebut. Kendala ini perlu diidentifikasi dan dianalisis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS. Peserta didik kadangkala merasa bingung terhadap konsep yang

diberikan, pada materi IPA yang berfokus pada konsep-konsep ilmiah seperti energi, gaya, serta makhluk hidup dan lingkungannya. Sementara itu, materi IPS lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan budaya, seperti kehidupan masyarakat, sejarah, dan ekonomi. Saat kedua mata pelajaran ini digabungkan, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara keduanya. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka (Azzahra et al, 2023:6231). Namun, tidak semua peserta didik dapat berfikir secara kompleks dalam waktu bersamaan untuk memahami materi yang disajikan.

Menurut Ilham et al (2024:921) Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar IPAS dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan). Beberapa konsep dalam materi IPAS, tergolong lebih kompleks dibandingkan ketika IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Misalnya, dalam membahas perubahan lingkungan, peserta didik

harus memahami dari perspektif sains mengenai dampak perubahan iklim, sekaligus harus memahami dari perspektif sosial bagaimana masyarakat menghadapi perubahan iklim tersebut. Ketidakmampuan untuk menghubungkan kedua perspektif ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang utuh. Peserta didik kelas empat yang merupakan awal dari kelas tinggi, masih dalam tahap perkembangan bahasa dan berpikir secara konkret. Konsep abstrak dalam IPAS bisa menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, terutama jika tidak didukung media yang memadai.

Selain faktor internal dari guru dan peserta didik, lingkungan belajar juga kerap memiliki pengaruh terhadap pemahaman peserta didik mengenai konsep IPAS. Salah satunya ialah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada, fasilitas seperti perpustakaan, atau akses ke media pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, di beberapa sekolah, memungkinkan adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang membuat pelaksanaan pembelajaran IPAS kurang maksimal. Pembelajaran IPAS

idealnya dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Misalnya, saat membahas ekosistem, peserta didik dapat diajak untuk mengamati kondisi alam di sekitar sekolah atau melakukan proyek kecil seperti menanam tanaman. Tanpa pendekatan ini, pemahaman peserta didik terhadap konsep IPAS akan menjadi kurang teoritis dan kurang aplikatif.

Merujuk pada situasi yang terjadi, setelah dilakukannya observasi dan wawancara dengan salah satu guru kelas empat di SD Negeri Klampok 01 yang sudah mengimplementasikan mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka, dikemukakan adanya tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran IPAS yang terintegrasi. Hal tersebut dikarenakan sebagian peserta didik kurang bisa memahami konsep integrasi pembelajaran IPAS sepenuhnya. Berdasarkan hal itu pula, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kendala Peserta Didik Dalam Memahami Konsep Integrasi Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Klampok 01” yang tujuannya mendeskripsikan kendala yang dihadapi peserta didik dalam

memahami hubungan antara konsep IPA dan IPS pada pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2022). Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kendala yang dialami peserta didik dalam memahami konsep integrasi pembelajaran IPAS di kelas 4 SD Negeri Klampok 01. Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari peserta didik Kelas 4 SD Negeri Klampok 01 dan Guru Kelas 4 SD Negeri Klampok 01. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen Modul Ajar IPAS. Dokumen ini menjadi pedoman utama dalam menganalisis penerapan pembelajaran IPAS, termasuk bagaimana integrasi IPA dan IPS diimplementasikan dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif, sehingga teknik analisis data yang dilakukan dapat dengan pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/Verification*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang memfokuskan pada rumusan masalah dan indikator, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Klampok 01 beralamat di Jalan Raya Klampok Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan judul “Analisis Kendala Peserta Didik Dalam Memahami Konsep Integrasi Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri klampok 01”.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti merupakan hasil dari observasi kegiatan proses pembelajaran IPAS di kelas dan wawancara secara langsung dengan beberapa responden atau informan yakni guru kelas dan peserta didik kelas IV. Berikut hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap guru

kelas IV dan beberapa peserta didik yang menjadi responden penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian mengenai kendala peserta didik dalam memahami hubungan antara konsep IPA dan IPS pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Klampok 01 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang dialami peserta didik. Hambatan atau kendala tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara konsep dan hubungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang paparkan dalam pembelajaran IPAS. Kendala-kendala ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kebingungan membedakan isi materi, kesulitan dalam memahami keterkaitan antarkonsep, dan terbatasnya kosakata serta kemampuan membaca pemahaman.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV, ibu Eva Musdalifah, S.Pd menyampaikan “Kesulitan utama adalah ketika peserta didik bingung membedakan konsep IPA dan IPS ketika keduanya disajikan bersamaan. Mereka juga kadang kesulitan memahami istilah baru yang belum

familiar”. Beliau juga menyampaikan “terkadang ada juga beberapa siswa yang bertanya 'bu ini kan IPAS, kok ada sejarah-sejarahnya', mereka belum bisa memahami kalo IPAS sebenarnya terintegrasi aspek sains dan sosial” (wawancara pada 21/5/2025).

Selain dari pernyataan guru, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama peserta didik kelas IV guna mengetahui kesulitan mereka terhadap pembelajaran IPAS. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Menurut adik, apakah mata pelajaran IPAS sulit?” (wawancara pada 21/05/2025). Berikut adalah jawaban peserta didik selaku informan penelitian:

Informan 2 : *“nggak sulit kak, pelajaran IPAS seru!”*

Informan 3 : *“menurut aku agak sulit kak pelajarannya.”*

Informan 4 : *“IPAS sulit kak, aku nggak suka pelajarannya.”*

Informan 5 : *“pelajaran IPAS agak sulit kak, nggak gampang.”*

Infroman 6 : *“aku suka IPAS kak, seru belajarnya.”*

Informan 7 : *“IPAS ngga sulit kak.”*

Informan 8 : *“aku kurang suka IPAS kak, susah mata pelajarannya.”*

Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan, “dalam pelajaran IPAS, apakah adik merasa kesulitan membedakan materi pelajaran IPA dan IPS?” (wawancara pada 21/05/2025). Berikut adalah jawaban peserta didik selaku informan penelitian:

Informan 2 : *“aku bisa bedain antara IPA dan IPS kak.”*

Informan 3 : *“aku ngga terlalu bisa kak, pelajarann IPAS kadang kurang paham meteri yang dijelasin itu IPA atau IPS.”*

Informan 4 : *“kadang bisa kadang ngga kak, bingung.”*

Informan 5 : *“ngga tau kak ngga bisa.”*

Infroman 6 : *“ngga telalu bisa kak, kayaknya IPA tuh tentang sosial kalo IPS tentang alam ya kak.”*

Informan 7 : *“aku bisa bedain kak, materi IPA yang membahas tentang alam atau tumbuh- tumbuhan dan IPS membahas tentang sosial sama masyarakat atau sejarah-sejarah gitu kak.”*

Informan 8 : *“aku susah bedainnya kak, tapi kata aku materi yang tentang alam-alam lebih sulit.”*

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas IV masih

mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun ada beberapa peserta didik yang merasa IPAS adalah pelajaran yang menyenangkan, namun lebih banyak yang mengungkapkan bahwa pelajaran ini tergolong sulit. Beberapa informan secara langsung menyatakan bahwa mereka tidak menyukai IPAS karena kesulitan dalam memahami materinya serta kekeliruan dalam memahami konsep alam dan sosial. Kesulitan ini tidak hanya terkait dengan kompleksitas materi, tetapi juga disebabkan oleh kebingungan dalam membedakan antara konsep-konsep IPA dan IPS.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik serta observasi pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan dan memahami keterkaitan antara konsep IPA dan IPS yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPAS.

Guru kelas IV mengungkapkan bahwa, “Kesulitan utama adalah ketika peserta didik bingung membedakan konsep IPA dan IPS ketika keduanya disajikan bersamaan.

Mereka juga kadang kesulitan memahami istilah baru yang belum familiar.” Lebih lanjut, beliau menyampaikan, “Terkadang ada juga beberapa siswa yang bertanya ‘Bu, ini kan IPAS, kok ada sejarah-sejarahnyanya’, mereka belum bisa memahami kalau IPAS sebenarnya terintegrasi aspek sains dan sosial.” Hal ini mencerminkan adanya kendala internal dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Safitri et al. (2024:80) bahwa salah satu bentuk kendala belajar adalah ketika siswa tidak mampu memahami materi meskipun telah berusaha, dan guru menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam menciptakan atau menyelesaikan hambatan belajar tersebut.

Kendala internal lainnya terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik. Ketika ditanya apakah IPAS adalah pelajaran yang sulit, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan. Informan 3 menjawab, “Menurut aku agak sulit, Kak pelajarannya.” Informan 4 bahkan menyatakan, “IPAS sulit, Kak. Aku nggak suka pelajarannya.” Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang menyukai pelajaran IPAS (misalnya, Informan 2

dan 6 mengatakan “nggak sulit Kak, seru!” dan “Aku suka IPAS, Kak”), mayoritas siswa merasakan adanya hambatan dalam mengikuti pembelajaran secara efektif.

Menurut Suwandi et al. (2022:3187), kendala adalah kondisi yang membatasi atau menghambat pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran IPAS, kendala tersebut bersifat konseptual dan metodologis. Ini juga diperkuat oleh temuan saat siswa ditanya apakah mereka mampu membedakan materi IPA dan IPS dalam IPAS. Informan 3 mengaku, “nggak terlalu bisa Kak, pelajaran IPAS kadang kurang paham materi yang dijelasin itu IPA atau IPS,” sementara Informan 6 malah bingung dengan mengatakan, “nggak terlalu bisa Kak, kayaknya IPA tuh tentang sosial kalau IPS tentang alam ya Kak,” yang menunjukkan miskonsepsi mendasar terhadap isi materi.

Temuan ini memperkuat pandangan Ardiansyah et al. (2024:80) bahwa dalam pembelajaran IPAS, siswa didorong untuk memahami dua konsep (sains dan sosial) secara terpadu, namun pemahaman siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus merancang strategi

pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan pemahaman tersebut.

Lebih lanjut, permasalahan ini juga dapat dikaitkan dengan kendala kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Warsihna et al. (2023:299), bahwa dalam Kurikulum Merdeka guru diberi keleluasaan untuk menyusun materi, namun kenyataannya bahan ajar yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung integrasi IPA dan IPS. Guru di SD Negeri Klampok 01 harus menyusun sendiri materi IPAS, yang tentu menjadi beban tambahan dan berisiko membuat pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri Klampok 01, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membedakan serta memahami hubungan antara kedua disiplin ilmu tersebut, yang diperparah oleh keterbatasan dalam penguasaan

kosakata dan istilah baru, serta rendahnya daya serap terhadap materi yang bersifat integratif. Selain faktor internal tersebut, terdapat pula kendala eksternal seperti terbatasnya bahan ajar yang mendukung Kurikulum Merdeka, kurangnya strategi metodologis yang sesuai, serta belum optimalnya peran orang tua dan fasilitas pendukung dalam proses belajar. Oleh karena itu, agar pembelajaran IPAS dapat terlaksana secara efektif, diperlukan penguatan dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar yang kontekstual, hingga kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan serta memahami keterkaitan antara materi IPA dan IPS yang disajikan secara terintegrasi. Kendala tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi kebingungan peserta didik dalam membedakan konsep IPA dan IPS, keterbatasan pemahaman terhadap

istilah baru, serta rendahnya daya serap terhadap materi integratif. Sementara itu, kendala eksternal mencakup keterbatasan bahan ajar yang mendukung Kurikulum Merdeka, kurangnya metode pembelajaran yang tepat, serta minimnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan fasilitas belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan peningkatan sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, S., Zunaidah, N., & Nurmilawati, M. (2024). Validitas pengembangan bahan ajar IPAS materi sumber daya alam untuk siswa kelas IV SDN Gayam 1 Sinta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 193–206.
- Ardiansyah, R., Atmojo, I., & Widiyanto, J. (2024). Literature review: Computational thinking dalam pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77–83.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., Hayun, S., Rompis, N., Omkarsba, H., & Takalumang, L. (2023). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri Unggulan 1 Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 993–1000.
- Safitri, S., Noviyanti, S., Chan, F., Nurluthvia, M. K., & Simatupang, P. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di sekolah dasar. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(1), 77–81. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>

- 309.
- Suwandi, A., & Daulay, N. (2022). Peranan dan kendala pengembangan agroindustri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 92.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 298–
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56.
<https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.40>
41